

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL
PEDHUT KEMBANG DESA KARYA TULUS SETIYADI
(KAJIAN NEW HISTORICISM)**

Gita Andani Putri¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: gita.19007@mhs.unesa.ac.id

Darni²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: darni@unesa.ac.id

Abstract

Violence against women is a problem that often occurs because they are identified as weak and emotional individuals who are easily manipulated and used by men. The novel Pedhut Kembang Desa illustrates the existence of violence against women in Javanese society. This research aims to (1) describe the social practices of physical violence against women in the novel, (2) describe the social practices of emotional violence against women in the novel, and (3) describe the social practices of sexual violence against women in the novel. The study used in this research is New Historicism theory with descriptive qualitative research method. The research data source is the novel Pedhut Kembang Desa by Tulus Setiyadi and the research data is in the form of words, sentences, and phrases in the novel related to the formulation of research problems, namely (1) Social practices of physical violence against women in the novel, (2) Social practices of emotional violence against women in the novel, and (3) Social practices of sexual violence against women in the novel. The procedure for collecting data using literature study and data analysis used is grouping data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study show that marginalized groups in literary works become a link between literature and non-literature which is composed of several parts discussed such as: (1) Social practices of physical violence against women in novels, (2) Social practices of emotional violence against women in novels, and (3) Social practices of sexual violence against women in novels.

Keywords: *Women, Violence, New Historicism*

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan menjadi masalah yang seringkali terjadi karena diidentikkan sebagai individu yang lemah dan emosional yang mudah dikelabui dan dimanfaatkan oleh pria. Novel *Pedhut Kembang Desa* memberikan gambaran akan adanya

tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan bentuk praktik sosial kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel, (2) Mendeskripsikan bentuk praktik sosial kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel, dan (3) Mendeskripsikan bentuk praktik sosial kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori New Historicism dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi dan data penelitian berupa kata, kalimat, juga frasa dalam novel tersebut berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu (1) Praktik sosial kekerasan fisik terhadap wanita dalam novel, (2) Praktik sosial kekerasan emosional terhadap wanita dalam novel, dan (3) Praktik sosial kekerasan seksual terhadap wanita dalam novel. Tata cara mengumpulkan data menggunakan studi pustaka dan analisis data yang digunakan yakni mengelompokkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang termajinkan dalam karya sastra menjadi keterkaitan antara sastra dan non sastra yang tersusun dari beberapa bagian yang dibahas seperti : (1) Praktik sosial kekerasan fisik terhadap wanita dalam novel, (2) Praktik sosial kekerasan emosional terhadap wanita dalam novel, dan (3) Praktik sosial kekerasan seksual terhadap wanita dalam novel.

Kata Kunci : *Perempuan, Tindakan Kekerasan, New Historicism*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa modern merupakan sastra yang masih berkembang saat ini berdasarkan eksistensinya yang dapat dilihat dari media bahasa Jawa di Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu tiga majalah mingguan berbahasa Jawa diantaranya *Panjebar semangat, Jayabaya,* dan *Jaka lodhang* (Darni,2021:4). Perbedaan sastra Jawa modern dengan karya sastra klasik dapat dilihat dari genre yang beragam dari genre – genre sebelumnya. Salah satu genre karya sastra Jawa modern yaitu novel. Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif yang membahas tentang fenomena sosial dalam masyarakat modern tanpa menghilangkan esensi tujuan penulis terhadap hasil karyanya yang fiktif dan dramatis. Tujuannya untuk menarik perhatian pembaca yang terkadang kejadian didalamnya benar ada dalam kehidupan manusia karena novel lebih berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi dan psikologi mendalam (Nurgiyantoro,2018:18). Novel yang menjadi objek kajian penelitian ini merupakan karya salah satu sastrawan Jawa yang masih eksis dan aktif dalam dunia sastra Jawa modern. Sastrawan yang dimaksud yaitu Tulus Setiyadi yang pernah mendapat sebuah penghargaan Sutasoma pada tahun 2017 dari Balai Bahasa Jatim untuk kategori karya sastra daerah terbaik.

Salah satu karya sastra sebagai objek kajian yaitu novel yang berjudul *Pedhut Kembang Desa* yang memuat tentang kekerasan terhadap perempuan. Dimana, tindakan kekerasan masih sering terjadi dalam masyarakat sampai sekarang yang menjadi salah satu masalah sosial yang besar dalam kehidupan masyarakat modern (Solihin,2004:131). Tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran pada saat ini kerap terjadi dan sering menjadi perbincangan hangat di media sosial khususnya dikalangan generasi muda sekarang. Menurut Ummah,et al. (2021:41) perasaan cemburu, membentak, menghina, dan suka memukul bukan bentuk dari rasa suka tetapi termasuk dalam bentuk tindakan kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan data Simfoni Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) di tahun 2022 ada 2.367 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di wilayah Jawa Timur. Berdasarkan jenis kekerasan yang dialami yaitu ada 972 kasus kekerasan seksual, 896 kasus kekerasan psikis, 307 kasus kekerasan fisik, dan 192 kasus penelantaran dimana kekerasan fisik masuk kedalam urutan ketiga (Hakim,2021). Semua tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam realitas sosial masyarakat Jawa tersebut membawa pengaruh pada sebuah karya sastra yang berhubungan antara teks dengan konteks keadaannya (Darni, 2021:3).

Penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra Jawa modern sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Rosa Dwi Rizki pada tahun 2020 dengan judul *Tumindak Degsiya tumrap Wanita sajrone Novel Pindhang Wutah Anggitane Tulus Setiyadi*, Darni pada tahun 2021 dengan judul *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra)*, dan Darni pada tahun 2013 dengan judul *Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern (Teori New Historicism)*. Dari ketiga penelitian tersebut berfokus pada praktik sosial kekerasan dalam novel, pemahaman sosial yang mendasari kekerasan dalam novel, dan ideologi yang di dukung dalam teks. Pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari objek penelitian yaitu novel *Pedhut Kembang Desa* yang menggambarkan adanya tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran. Dimana diceritakan tentang kaum *marjinal* atau tentang perempuan yang mendapatkan tindakan kekerasan. Hal ini menjadi daya tarik dan perhatian masyarakat umum bahwa segala bentuk kekerasan dalam masyarakat bukan hanya terjadi di lingkungan keluarga tetapi juga terjadi dalam hubungan asmara yaitu pacaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah artikel yaitu (1) Bagaimana wujud praktik sosial kekerasan fisik terhadap tokoh perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa*, (2) Bagaimana wujud praktik sosial kekerasan emosional terhadap tokoh perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa*, (3) Bagaimana wujud praktik sosial kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa*. Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas dapat memberikan bentuk praktik sosial tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran di masyarakat dengan menggunakan teori *New Historicism*. Teori *New Historicism* mempunyai fokus dalam naratif sejarah kelompok – kelompok marginal, seperti perempuan, warna kulit, kaum miskin, kelas pekerja, pria *gay*, lesbian, dan narapidana (Darni dan Ernawati, 2021 : 125). Melalui teori tersebut bisa diketahui bahwa ada hubungan antara teks dengan konteks sejarahnya. Karena pengaruh dari timbal balik antara manusia dan budayanya (Greenblatt dalam Darni dan Ernawati, 2005 : 5). *New Historicism* termasuk teori baru yang berhubungan antara teks sastra dengan yang diluar teks sastra yang dapat dikatakan sebagai rekam sejarah pada zaman karya sastra itu lahir meskipun dalam sebuah karya sastra hasil rekaan dari imajinasi penulis yang masih ada pengaruh dari penulis dan keadaan masyarakatnya.

METODE

Metode penelitian yang cocok digunakan dalam menganalisis sosio budaya yang menyebabkan adanya kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* dan aspek budaya berdasarkan sejarah terjadinya yaitu deskriptif kualitatif. Karena penelitian yang dilakukan bisa menjelaskan dengan mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang fenomena atau realita sosial yang ada dan terjadi (Samsu,2017:65). Sumber data dalam ilmu sastra yaitu kalimat, naskah, data penelitian (Ratna,2020:7). Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dari novel yang berjudul *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi yang terbit pada bulan Agustus 2018 dan diterbitkan oleh Pustaka Ilalang Group. Sumber data sekunder diambil dari jurnal, artikel, berita *online*, laporan LSM, Komnas Perempuan, Sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA), *Website* resmi Polri, dan data – data lain yang berkaitan dengan tindakan kekerasan terhadap perempuan dan kajian *New Historicism*. Data dalam penelitian ini diambil dari kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang ada di dalam novel *Pedhut Kembang Desa*. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini

menggunakan studi pustaka. Teknik studi pustaka menggunakan dokumen – dokumen tertulis atau digital dalam menganalisis dan menjawab apa saja yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian (Sugiarti,dkk.,2020:87). Tata cara menganalisis data yang digunakan yakni mengelompokkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan objek yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi dengan kajian teori New Historicism. Hasil analisis berdasarkan rumusan masalah artikel yaitu (1) Praktik sosial kekerasan fisik terhadap perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi, (2) Praktik sosial kekerasan emosional terhadap perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi, (3) Praktik sosial kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi yang akan dijelaskan dibawah ini.

Praktik Sosial Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Pedhut Kembang Desa* Karya Tulus Setiyadi.

Praktik sosial yang dimaksud adalah segala bentuk yang menggambarkan tindakan sosial manusia di dalam masyarakat (Darni,2021:35). Tindakan sosial yang dimaksud adalah segala aktivitas individu terhadap individu lain maupun kelompok berhubungan dengan latar belakang penelitian tentang tindakan kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan data Dinsos Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kabupaten Ponorogo pada tahun 2023 sampai pada bulan Maret kasus kekerasan anak mencapai 34 korban, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak mencapai 50 kasus, kasus pernikahan dibawah umur ada 176 kasus (Kominfo dan Statistik Kab. Ponorogo,2023). Kasus pernikahan dibawah umur ada 176 anak yang diberikan izin menikah di Ponorogo, dari data tersebut ada 125 anak yang menikah dini karena hamil diluar nikah dan 51 anak memilih menikah dini karena tidak meneruskan sekolah. menurut Kepala Dinas Sosial dan P3A Ponorogo Supriyadi, mengatakan bahwa penyebab ratusan pelajar hamil diluar nikah karena melakukan hubungan suami istri dari pergaulan bebas dan pengaruh dari media sosial (Ahmad,2023).

Novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi menceritakan tentang praktik sosial tindakan kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan fisik, emosional, dan seksual. Menurut Kango (2009:17) kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran dibagi menjadi tiga, yaitu yang pertama tindakan kekerasan fisik (*Physical Abuse*), kekerasan emosional (*Emotional Abuse*), dan kekerasan seksual (*Sexual Abuse*). Dalam novel *Pedhut Kembang Desa* praktik sosial kekerasan terhadap perempuan (1) Kekerasan fisik (*Physical Abuse*) yaitu : ditarik paksa, (2) Kekerasan emosional (*Emotional Abuse*) diantaranya : manipulasi, mengancam, membentak, menelantarkan, dan merendahkan harga diri, (3) Kekerasan seksual (*Sexual Abuse*) yaitu : pelecehan seksual dan pemerkosaan yang dijelaskan di bawah ini.

1. Kekerasan Fisik terhadap Tokoh Perempuan

Kekerasan fisik yaitu seseorang melakukan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa, dan menganiaya orang lain secara langsung maupun menggunakan benda tajam (Sri,dalam Harnoko,2010:184). Kekerasan fisik menyebabkan korban sakit, terluka, sampai meninggal. Karena dilakukan secara spontan dan kontak fisik secara langsung dengan korbannya. Praktik kekerasan fisik sendiri dibagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik berat berupa : menendang, memukul, menusuk, sampai melakukan percobaan bunuh diri yang membuat seseorang cidera berat sampai tidak bisa melakukan aktivitas seperti biasanya dan kekerasan fisik ringan berupa : menjambak, mendorong, menampar yang membuat cidera ringan dan sakitnya bukan kategori berat (Irawan,dkk.,2019:350). Menurut data Simfoni Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemnPPPA) di tahun 2022 ada 2.367 kasus kekerasan terhadap wanita dan anak di Jawa Timur. Berdasarkan jenis kekerasan yang dialami yaitu ada 972 kasus kekerasan seksual, 896 kasus kekerasan psikis, 307 kasus kekerasan fisik, dan 192 kasus penelantaran. Kekerasan fisik berada pada urutan ketiga teratas dalam data tersebut (Hakim,2023). Kasus kekerasan dalam berpacaran terjadi di Pandeglang yang membuat korban meninggal dikarenakan pacar korban mencekik dan memukul menggunakan kloset sampai kepala korban pecah hingga meninggal (TimdetikNews,2023).

Praktik sosial yang mewujudkan tindakan kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel dengan cara ditarik dan dikunci di dalam kos an. Dimana pelaku menarik paksa korban dengan kasar untuk bisa mengikuti apa keinginan pelaku. Tokoh Yudi

melakukan tindakan kekerasan terhadap Nita dengan menarik paksa untuk masuk kedalam kamar kos – kosan yang sepi.

“ Nita mung ngetutake lakune Yudi tumuju kamar sing manggon ing pojok dhewe. Anehe kamar – kamar kuwi katon suwung kaya ora ana sing manggoni. Awit tekade kepingin ketemu Sinyo, Nita kaya ilang rasa sumelange.

“Mlebu Nit...!” kandhane Yudi karo nggeret lengene Nita mlebu kamar. Banjur lawang dikunci saka njero sing gawe bingunge Nita.” (Setiyadi, 2018 : 83).

Terjemahan :

“ Nita hanya mengikuti langkahnya Yudi menuju kamar yang berada di pojok sendiri. Anehnya kamar – kamar itu terlihat sepi seperti tidak ada yang menempati. Karena keinginan bertemu Sinyo. Nita seperti hilang perasaan sedihnya.

“ Masuk Nit..!” Ujarnya Yudi dengan menarik lengannya Nita masuk kamar. Kemudian, pintu dikunci dari dalam yang membuat bingungnya Nita.” (Setiyadi, 2018 : 83)

Kutipan teks diatas menggambarkan dialog antara Tokoh Yudi dan Nita. Yudi mengaku mengenal Sinyo yang sedang dicari oleh Nita. Tokoh Nita yang baru pertama kali bertemu Yudi langsung percaya dengannya. Hal ini dilakukan untuk memperdaya Nita agar percaya dan mengikutinya. Karena Nita merasa tergesah – gesah harus segera bertemu dengan Sinyo untuk meminta pertanggung jawabannya sampai tidak menaruh rasa kecurigaan sama sekali terhadap Yudi. Dengan mudahnya Nita diajak ditempat kos – kosan yang sepi dan terlihat tak berpenghuni. Sebenarnya Yudi tidak kenal dengan Sinyo dan hanya ingin melancarkan aksi sandiwaranya, Nita dipaksa masuk ke kamar kos an supaya dia terlihat sebagai perempuan yang dengan mudah tidur dengan laki – laki manapun. Oleh karena itu, Yudi menarik tangan Nita untuk masuk dan menguncinya dari dalam supaya tidak bisa kabur. Sebelum dia sadar bahwa itu hanya akal – akalannya Yudi untuk mencelakainya. Praktik sosial kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih sering terjadi khususnya dalam masyarakat Jawa. Korban yang paling sering adalah perempuan yang memang dari segi fisik lebih lemah dan emosional yang membentuk novel *Pedhut Kembang Desa* yang paling menonjol adalah bagian tindakan kekerasan terhadap tokoh perempuan.

2. *Kekerasan Emosional terhadap Tokoh Perempuan*

Kekerasan emosional atau psikis merupakan kekerasan yang membuat seseorang timbul rasa ketakutan, hilangnya rasa kepercayaan diri, sampai membuat seseorang tidak berdaya yang membuat sakit psikis pada korban (Amalia,2011:402). Tindakan kekerasan emosional lebih menitik beratkan bagaimana korban sampai tidak ada daya untuk melawan dan cenderung menyerang psikisnya korban. Kekerasan emosional ini dikatakan sebagai bentuk manipulasi langsung atau tidak langsung yang dilakukan oleh pelaku yang biasanya mengancam dan memberikan hukuman jika apa yang diinginkan tidak terlaksana (Wibowo&Parancika,2018:173). Di dalam masyarakat masih banyak ditemukan praktik kekerasan emosional yang terjadi berdasarkan data Dinas PPA Provinsi Jatim sebanyak 589 kasus. Dimana kekerasan emosional pada urutan kedua teratas sebanyak 204 korban per Agustus 2022 dan korban yang mendominasi adalah perempuan (*Tribatanews.polri.go.id*,2022). Dampak yang dialami korban tergantung pada kekerasan psikis yang dilakukan oleh pelaku. Korban akan merasakan marah dengan keadaannya, dendam, merasa bersalah, malu, dan merasa menjadi seseorang yang paling hina (Mesra,et al., 2014:2). Praktik sosial yang mewujudkan tindakan kekerasan emosional terhadap tokoh perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* Karya Tulus Setiyadi dilakukan oleh tokoh pria dalam novel tersebut. Wujud dari kekerasan emosional terhadap tokoh perempuan dalam novel akan dijelaskan dibawah ini.

a. Manipulasi

Manipulasi merupakan seseorang yang merencanakan dengan kesengajaan dan penuh kesadaran untuk mempengaruhi emosi dan mental orang lain demi mendapatkan apa yang diinginkan. Tokoh yang melakukan tindakan kekerasan dengan memanipulasi tokoh perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi adalah Amir dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan dan kepuasannya sendiri.

“Menawa ora tresna ngapa lan menawa tresna kepriye? Aku wis kokrusak, lara atiku.”

“Nanging, aku tanggung jawab. Kanyatan nganti saiki aku gelem dadi pacarmu. Apa kurangku Nit ...?”

“Sadurunge kowe ngerti ta, menawa aku ora seneng karo kowe. Nanging, kanthi cara rekadayamu banjur aku kokpaeka nganti kasucenku ilang. Kowe kuwi pancen iblis ...!” (Setiyadi,2018: 50).

Terjemahan :

“ Jika tidak suka kenapa dan jika suka bagaimana lagi? Aku sudah kau rusak membuat hatiku sakit.”

“ Tapi, aku akan tanggung jawab. Kenyataannya hingga sekarang aku mau menjadi pacarmu. Apa kekuranganku Nit ...?”

“ Sebelumnya apakah kamu tahu, jika aku tidak menyukaimu. Tetapi dengan manipulasimu kau buat aku terlena sampai hilang kesucianku. Kamu itu memang iblis ..! (Setiyadi, 2018 : 50).

Kutipan teks diatas dialog antara Amir dan Nita. Tokoh Nita sebenarnya tidak menyukai Amir yaitu teman sekelasnya dan terpaksa menerima menjadi kekasihnya. Tokoh Amir melakukan tindakan kekerasan atas rekayasanya untuk bisa menjadi pacarnya Nita dengan cara mengajak berduaan sambil jalan – jalan bersama pada saat *study tour* di Bali. Kemudian, mengajak Nita ke salah satu hotel hingga minum – minuman keras yang membuat Nita kehilangan kesadaran. Pada saat itu Amir melancarkan aksinya untuk mengambil kesucian Nita yang membuatnya meminta pertanggung jawaban. Sehingga membuat Amir merasa senang karena sudah menjadi keinginannya agar Nita mau menerima sebagai kekasih. Disisi lain, Nita merasa sedih dan murka atas tindakan yang dilakukan Amir yang tidak mempunyai hati dan segala tindakannya tidak lebih seperti iblis. Dapat disimpulkan bahwa tokoh yang melakukan tindakan kekerasan emosional dengan memanipulasi korban dalam novel tidak lebih untuk melakukan apapun yang diinginkan dan menganggap perempuan sebagai tempat memuaskan nafsu semata.

b. Mengancam

Mengancam merupakan tindakan menyatakan maksud atau niat untuk melakukan apa saja yang bisa membuat kerugian, menyulitkan, dan membuat celaknya seseorang yang diancam. Korban diancam dengan tujuan segala tindakan kejahatan yang telah dilakukannya tidak diketahui orang lain seperti yang dilakukan tokoh Amir terhadap tokoh Nita dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi. Hal ini dikarenakan Amir sudah melakukan tindakan kekerasan terhadap Nita dengan cara mengancam agar segala tindakan yang dilakukan tidak sampai diketahui siapapun.

“Saiki kedadean iki becike disimpen wae. Aja nganti wong liya nganti ngerti. Kuncine ya mung kowe karo aku. Nanging, menawa kowe tetep katon sedhik lan nangis terus mesthi akeh sing cubriya.”

“Hahh... enak temen pangucapmu... kowe bocah lanang ora bakal katon tipake. Menawa aku... piye? Pikiren... olehe ora mesakake aku...!”
Nita nesu banget nganti Amir dibalang bantal.” (Setiyadi, 2018 : 47)

Terjemahan :

“ Sekarang kejadian ini lebih baik disimpan saja. Jangan sampai orang lain mengetahuinya. Intinya hanya kamu dan aku yang tahu. Tetapi, jika kamu tetap terlihat sedih dan menangis terus pasti banyak yang menaruh curiga.”

“Hahh... enak sekali ucapanmu... kamu seorang pria tidak akan terlihat akibatnya. Bagaimana denganku ... ? pikirkan. Perbuatanmu tidak mengasihani...!” Nita marah sekali sampai Amir dipukul dengan bantal.” (Setiyadi, 2018 : 47).

Kutipan diatas merupakan dialog antara Amir dan Nita. Amir mengancam tokoh perempuan karena atas tindakan yang dilakukannya. Tindakan yang dimaksudkan yaitu pada saat *study tour* di Bali dengan sengaja Amir memperkosa Nita dengan cara membuatnya tidak sadar untuk memudahkan dan melancarkan aksi nistanya. Saat Nita mulai tersadar, dia marah terhadap keadaannya yang sudah menjadi korban dengan diambil kesuciannya. Tetapi, tokoh Amir tidak merasa bersalah dan mengancam Nita untuk diam saja terhadap kejadian pada waktu di hotel Bali. Karena lebih baik masalah tersebut cukup disimpan saja jangan sampai orang lain tahu. Jika memang Nita memperlihatkan kesedihan dan menangisi keadaannya orang lain akan curiga. Hal itu dilakukan semata – mata Amir merasa terancam jika banyak orang tahu akan tindakan kekerasan yang dilakukannya terhadap Nita. Praktik sosial kekerasan emosional dalam novel yang dilakukan tokoh pria yang menganggap tindakan yang dilakukan akan menjadi masalah yang besar dan bisa dilaporkan ke kepolisian. Supaya hal tersebut tidak terjadi makanya mengancam Nita untuk diam saja dan disimpan jangan sampai orang lain mengetahuinya.

c. Membentak

Membentak merupakan seseorang yang melakukan aksi marah dengan cara bersuara keras sehingga membuat lawan bicara merasa tidak enak dan sakit hati. Tujuannya supaya seseorang yang diajak berbicara lebih memperhatikan dengan paksa terhadap apa yang ingin dibicarakan melalui suara keras. Tokoh yang melakukan kekerasan emosional dengan cara membentak dalam novel adalah Yudi. Tokoh Yudi melakukan hal tersebut supaya Nita tidak mempunyai daya untuk melawannya.

“Mas... omonganmu kaya ngabangake kuping. Wong lanang modhel apa kayak kowe kuwi. tuduhna tanggung jawabmu, aja kaya wong wandu wae ...”

“Heh... aja kakehan omong, dhasar lambemu loro. Menawa arep ngeyel ora apa – apa. Nanging, kowe bakal dakwirangake turut dalam. Kowe wong wadon lan aku menang minangka bocah lanang. Saiki pikiren!” swarane Yudi atos karo nuding Nita.“ (Setiyadi,2018 : 87).

Terjemahan :

“Mas... perkataanmu sangat membuat panas telingaku. Seorang pria seperti apa seperti kamu itu. Perhatikan tanggung jawabmu, jangan seperti pengecut saja...”

“ Heh jangan banyak bicara, dasar mulutmu dua. Jika mengelak tidak apa – apa. Tapi, kamu akan kupermalukan dalam hal ini. Kamu hanya wanita dan aku menang selaku pria. Sekarang pikirkan!” suaranya Yudi keras dengan menunjuk Nita. (Setiyadi,2018:87).

Kutipan teks diatas menunjukkan obrolan antara Nita dan Yudi. Nita selaku korban ruda peksa yang telah dilakukan oleh Yudi di dalam kos – kosan yang suram dalam melancarkan aksinya. Yudi selaku orang lain yang dengan mudah membohongi Nita dengan mengaku mengenal Sinyo pacarnya Nita yang sedang dicari untuk meminta pertanggung jawabannya. Nita sangat marah dengan perkataan Yudi setelah meruda paksa dirinya tidak merasa bersalah sama sekali terhadap tindakannya sampai membuat telinganya panas atas perkataannya yang kurang menyenangkan. Karena Yudi tidak mau bertanggung jawab atas diri Nita dan apa yang sudah dilakukannya. Dia juga mengetahui bahwa Nita saat ini sedang hamil anaknya Sinyo. Yudi juga tidak memikirkan bagaimana perasaan Nita yang berantakan sampai membicarakan bahwa dirinya yang menang sebagai pria. Karena merasa bahwa yang akan menanggung dampaknya lebih pada pihak wanitanya. Menerima rasa mal karena hamil diluar nikah dan tidak ada yang mau bertanggung jawab terhadapnya. Tokoh Yudi melakukan praktik sosial kekerasan emosional dengan cara membentak dalam novel *Pedhut Kembang Desa* itu tidak dibenarkan. karena semua perkara bisa diselesaikan dengan cara yang baik sehingga tidak ada pihak yang merasa sakit hati maupun dirugikan.

d. Menelantarkan

Menelantarkan yaitu seseorang yang melakukan aksi yang acuh tidak peduli terhadap orang lain dengan membiarkan begitu saja. Seseorang yang ditelantarkan merasa dirinya tidak diperhatikan seperti dibuang begitu saja. Tujuannya supaya orang yang menelantarkan bisa dengan bebas tidak peduli lagi terhadap orang yang ditelantarkan karena merasa sudah bukan tanggung jawabnya lagi terhadap seseorang yang ditelantarkan

tersebut. tokoh yang melakukan kekerasan emosional dengan cara menelantarkan dalam novel adalah Sinyo dan tokoh yang ditelantarkan yaitu kekasihnya Nita.

“Seminggu Sinyo ora katon irunge lan ditelpon uga ora bisa. Atine Nita dadi tambah sumelang. Apa bocah lanang kuwi mlayu saka tanggung jawabe? Pikirane dadi bingung. Wiwit Nita kirim kabar lumantar sms, sajake nomer handphone Sinyo terus diganti. Wektu kuwi Nita ngabarake menawa saiki dheweke wis ora menstruasi maneh. Mesthi kahanan kaya ngene kuwi gawe bingunge. Banjur sapa sing arep diluputake.... Eman, nganti saiki Nita dhewe durung weruh manggone pacare kuwi”. (Setiyadi, 2018 : 69).

Terjemahan :

“Seminggu Sinyo tidak kelihatan batang hidungnya dan dihubungi juga tidak bisa. Hatinya Nita menjadi semakin sedih. Apakah pria itu lari dari tanggung jawabnya” pikirannya menjadi bingung. Saat Nita member kabar melalui sms, terlihat nomor handphone Sinyo terus berganti. Waktu itu Nita menyampaikan bahwa saat ini dia sudah tidak menstruasi lagi. Pasti keadaan seperti ini membuatnya bingung. Setelahnya siapa yang ma disalahkan Sayangnya, sampai saat ini Nita belum mengetahui rumah pacarnya itu.” (Setiyadi,2018:69).

Kutipan diatas menunjukkan jika Nita merasa kebingungan dengan Sinyo selaku kekasihnya yang tidak member kabar sama sekali. Nita merasa sedih tak berdaya dengan keadaannya sekarang karena Sinyo yang seperti menelantarkannya. Takut jika Sinyo tidak mau bertanggung jawab terhadap keadaannya sat ini yang lagi hamil. Karena selama berpacaran dengan Sinyo keduanya sering melakukan tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan seperti sering ke hotel untuk melakukan hubungan suami istri yang mengakibatkan Nita hamil. Nita hanya bisa pasrah tidak bisa menyalahkan semuanya ke Sinyo karena sudah percaya dengannya yang mau bertanggung jawab. Tetapi, Nita sendiri tidak tahu tempat tinggal kekasihnya tersebut. Sehingga, itu yang membuatnya bingung harus bagaimana supaya bisa bertemu dengan Sinyo. Kenal dengan Sinyo karena dikenalkan oleh mantan kekasihnya. Karena wajahnya Sinyo yang tampan dan putih membuat Nita langsung jatuh hati padanya dan berakhir menjadi sepasang kekasih. Tetapi setelah resmi berpacaran Nita mudah sekali diperdaya dan mudah melakukan tindakan yang melanggar norma kesusilaan. Sudah banyak kejadian di masyarakat terhadap masalah yang dihadapi Nita. pada saat berpacaran melakukan tindakan yang melawan norma atau pranatan sosial sampai hamil diluar nikah dan pelaku yang tidak mau bertanggung jawab khususnya pria yang menghamili. Karena tidak ada kesiapan menerima keadaan yang

harus dihadapi setelah berkeluarga. Makanya lebih memilih untuk pergi dan menelantarkan daripada bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan.

e. Merendahkan Harga Diri

Merendahkan harga diri artinya seseorang yang merasa dirinya lebih baik daripada yang lain sehingga merendahkan atau mengejek orang lain. Tindakan itu dilakukan karena merasa lebih berkuasa sehingga mudah untuk merendahkan individu lainnya. Tokoh yang melakukan kekerasan psikis dengan cara merendahkan harga diri merasa jika dirinya lebih menang dan diuntungkan daripada tokoh perempuan yang lebih dirugikan. Tokoh Amir merendahkan harga dirinya Nita karena dia akan diancam hendak dilaporkan terhadap kekerasan yang pernah dilakukan terhadap Nita.

“Awas Mir... menawa kowe nduwe pikiran sing ora – ora! Awit saka kowe ajine dhiriku wis ilang. Umpama aku gelem lapor polisi, mesthi kowe bakal dikunjara.”

“Hohhh... iya ta? Apa kowe ora tambah wirang awit mlebu koran”.

“Dhasar... bocah edan...!” Nita sajak nesu banjur ninggalake Amir” (Setiyadi,2018 : 71).

Terjemahan :

“ Awas Mir.... Jika kamu mempunyai pemikiran yang tidak – tidak! Mulai dari kamu harga diriku wis ilang. Seandainya aku mau lapor polisi, pasti kamu akan dipenjara.”

“Hohh... iya ta? Apa kamu tidak akan malu saat masuk koran”.

“Dhasar ... orang gila...!” Nita terlihat marah kemudian meninggalkan Amir (Setiyadi,2018:71).

Kutipan teks diatas menggambarkan dialog antara Amir dan Nita. Amir selaku teman sekelasnya Nita yang sudah meruda paksa pada saat *study tour* ke Bali. Saat Nita bertanya kepada Amir tentang keberadaan Sinyo pacarnya yang sudah tidak berkabar, dia meminta tolong Amir untuk berfikir macam – macam yang tidak benar. Karena Amir sendiri dulu yang memulai merebut kesucian Nita. Dia sendiri mempunyai keinginan supaya melaporkan Amir ke polisi dan sudah pasti dia akan masuk penjara atas tindakan yang pernah dilakukan dulu. Tokoh Amir merasa tidak terima dengan perkataan Nita. dia berkata jika memang akan dilaporkan, maka akan membuatnya malu sendiri karena akan masuk koran dengan pemberitaan dirinya sebagai korban ruda paksa yang dilakukan temannya sendiri. Merasa keadaannya sendiri terancam jika sampai dilaporkan oleh Nita. hal tersebut dilakukan supaya tidak sampai dilaporkan dengan cara merendahkan harga

dirinya Nita dengan cara mengejek. Atas tindakan Amir tersebut membuat sakit hatinya Nita.

3. Tindakan Kekerasan Seksual terhadap Tokoh Perempuan

Kekerasan seksual merupakan tindakan atau serangan dengan cara seksual yang menuju pada organ atau alat reproduksi korban yang biasanya perempuan (Amalia,2009:14). Tindakan kekerasan seksual yang dimaksud adalah semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk memuaskan nafsu seksualnya. Kejadian kekerasan seksual masih kerap terjadi dan membuat masyarakat terutama wanita lebih berhati – hati di ranah publik. Terutama dalam masyarakat Jawa aktivitas kekerasan seksual sering terjadi seperti di Provinsi Jawa Timur berhubungan dengan kekerasan terhadap wanita dan anak yang menjadi Provinsi tertinggi sampai 2.136 korban. Menurut Wakil Ketua Komisi E DPD Jatim, pelaku kekerasan dari orang terdekat dengan korban dan kekerasan seksual dalam relasi pacaran yang paling besar (Abdullah,2023). Berdasarkan data dari Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Savi Amira di Surabaya ada 133 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2021. Kasus yang paling tinggi yaitu kekerasan seksual mencapai 34 kasus baik verbal, dicium, diraba, dipegang sampa mendapatkan kiriman konten pornografi (TimTimesJatim,2022).

Semua kasus kekerasan terhadap perempuan di Provinsi Jawa Timur menambah informasi untuk memberikan informasi dan memberikan kesadaran masyarakat untuk lebih memperhatikan masalah ini. Karena jika tidak ada korban yang mau melaporkan segala tindakan kekerasan tersebut akan tetap terjadi dan menjadi masalah serius yang mengancam kesejahteraan perempuan dalam lingkungan masyarakat. Praktik sosial yang mewujudkan tindakan kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi yaitu pemerkosaan yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dalam masyarakat masih menjadi tantangan yang besar dari banyaknya praktik sosial yang kerap terjadi. Menurut Marcheyla (2013:43) pelecehan seksual wujudnya luas bukan sebatas fisik tetapi juga melalui verbal seperti komentar tak senonoh, tindakan yang membuat seseorang tidak nyaman seperti menyolek, meraba, mengelus, merangkul, menunjukkan gambar porno, dan mengancam jika tidak mau melayani kebutuhan seksual sampai tindakan memperkosa. Kekerasan seksual terjadi

dalam lingkungan pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia (SPI) di kota Batu yaitu ada 15 siswa yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku sebagai ketua lembaga pendidikan tersebut (TimCNN Indonesia,2022). Dari kasus kekerasan tentang pelecehan seksual, korban yang paling utama adalah perempuan yang terjadi dimana saja baik di lingkungan satuan pendidikan. Praktik sosial pelecehan seksual terhadap tokoh Nita dalam novel dilakukan oleh Sinyo kekasihnya.

“ Sinyo alon – alon banjur ngambungi Nita. Bocah wadon kuwi mung bisa pasrah marang apa karepe Sinyo sing wis ngerti wadine. Umpama ora gelem sumelange bakal nesu lan ngudhar wirange turut dalan. Kapeksa Nita kudu manut lan ngambali marang tumindak nistha kuwi.” (Setiyadi, 2018 : 66).

Terjemahan :

“ Sinyo pelan – pelan kemudian mencumbui Nita. Anak perempuan itu hanya bisa pasrah atas apa yang diinginkan Sinyo yang sudah mengetahui rahasianya. Seumpama tidak mau akan marah dan membuat malu sendiri. Terpaksa Nita harus patuh dan melakukan kembali tindakan nista tersebut.” (Setiyadi, 2018 : 66).

Kutipan teks diatas menggambarkan Tokoh Sinyo melakukan tindakan pelecehan seksual yang dilakukan terhadap Nita. Akan tetapi, Nita dengan terpaksa mau menuruti kemauan Sinyo karena cintanya yang mendalam dan mudah terbuai dengan segala perkataan yang diucapkannya. Hal ini dijadikan Sinyo sebuah kesempatan untuk bisa memuaskan nafsu seksualnya yang tidak bisa ditahan saat bertemu Nita yang berparas cantik dan kulitnya putih mulus. Nita hanya pasrah saat melakukan tindakan nista supaya Sinyo tidak marah dan membuatnya kecewa karena rasa cintanya yang besar. Dapat dipahami bahwa tokoh Sinyo yang melakukan kekerasan seksual dengan cara melecehkan tokoh perempuan dalam novel hanya sekedar ingin memuaskan nafsu seksual belaka dan tidak ada nilai ketulusan cinta di dalamnya. Sinyo melakukan hal tersebut karena beranggapan bahwa perempuan hanya sebatas objek seks dan melakukan hubungan suami istri diluar pernikahan sudah menjadi hal yang wajar.

b. Pemerkosaan

Pemerkosaan dalam Pasal 285 KUHP berisikan siapa saja yang melakukan tindakan kekerasan atau mengancam dengan cara memaksa terhadap seorang perempuan untuk melakukan hubungan seperti suami istri diluar pernikahan, mengancam untuk melakukan

pemeriksaan akan dipidana paling lama 12 tahun (Slamet,2015:482). Pemerksaan yang dimaksud dari pasal tersebut adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pria terhadap perempuan dengan cara memaksa, terpaksa, dan membuat perempuan tidak punya daya melawan terhadap tindakan hubungan suami istri. Kasus yang menjadi perbincangan masyarakat adalah ratusan pelajar di Ponorogo, Jawa Timur yang berbondong – bondong mengajukan dispensasi pernikahan dini di pengadilan. Tercatat di tahun 2022 ada 191 yang mengajukan tetapi yang dikabulkan oleh Pengadilan Agama ada 176 yang mayoritas kebanyakan hamil diluar nikah dan masih bersekolah SMP dan SMA (Tamami, 2023). Praktik sosial pemerksaan dalam novel *Pedhut Kembang Desa* karya Tulus Setiyadi terhadap tokoh perempuan yang bernama Nita yang dilakukan oleh teman sekelasnya Amir.

“ Bocah lanang ireng lemu kuwi malah kasil maeka dheweke nganti ilang kesucene. Nita rumangsa bodho dene kapilut marang gebyare donya nganti rusak ajine dhiri. Rasa kuciwane kaya ora bisa diukur. Kabeh pancen lupute nganti ninggal kawaspadan. Saiki rasane tambah sengit marang Amir kang wis wani njamah awake. “(Setiyadi, 2018 : 46).

Terjemahan :

“ Pria hitam gendut itu malah berhasil memperdayanya sampai hilang kesuciannya. Nita merasa bodoh saat terbuai dengan gebyarnya dunia sampai merusak harga dirinya. Rasa kecewanya tidak bisa diukur. Semua memang kesalahannya sampai tidak waspada. Sekarang rasanya makin murka terhadap Amir yang sudah berani menjamah tubuhnya.” (Setiyadi, 2018 : 46).

Kutipan teks diatas menggambarkan Tokoh Nita pada saat *study tour* di Bali dia merasa uang jajanannya pas – pasan sampai tidak mampu untuk membeli oleh – oleh. Pada dasarnya Nita tidak tahu malu yang menyebabkan mau saja di dekati oleh Amir. Amir sendiri anak orang kaya yang memang dari dulu menyukainya. Tetapi, Nita tidak membalas cintanya karena badannya yang gemuk, hitam, tidak tampan, dan bukan termasuk kriterianya. Benar saja saat bersama dengan Amir semua keinginanya terpenuhi. Dimulai dari makan di restoran yang ada di Bali sampai oleh – oleh yang diinginkan semua dikabulkan Amir dengan cuma – cuma. Tetapi kesalahan Nita yang terbuai sehingga tidak waspada terhadap dirinya sendiri. Dia menjadi korban tindakan kekerasan seksual oleh Amir yang berani menjamah tubuhnya dan memperkosanya di hotel tempat mereka menginap. Amir sengaja mengajak menginap di hotel yang berbeda dengan alasan mencari suasana yang baru sehingga Nita yang tidak menaruh curiga terhadapnya mengiyakan atas ajakan Amir. Setelah kejadian tersebut Nita hanya bisa bersedih dan marah karena tidak bisa

menjaga kesucian dirinya sendiri juga merasa kehilangan akan harga diri. Praktik sosial berupa pemerkosaan hingga kini masih marak terjadi dan melahirkan novel tentang tindakan kekerasan terhadap perempuan. Tokoh pria digambarkan sebagai individu yang hanya menganggap seorang perempuan sebatas objek seks yang dengan mudah untuk dikelabui dengan tujuan memuaskan nafsu birahinya semata.

SIMPULAN

Novel yang mengangkat tentang tindakan kekerasan terhadap wanita yang berjudul *Pedhut Kembang Desa* Karya Tulus Setiyadi menceritakan bagaimana wujud praktik sosial tindakan kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran seperti tindakan kekerasan fisik untuk mencelakai dan menganiaya fisik langsung dengan cara menarik paksa dan mengunci korban di dalam kosan. Kedua, tindakan kekerasan emosional yang dilakukan sehingga membuat korban merasa takut, terancam, dan tiada daya untuk melawan yang ditunjukkan dalam novel dengan cara memanipulasi, mengancam, membentak, melantarkan tokoh wanita, dan merendahkan harga diri. Ketiga, tindakan kekerasan seksual yang dilakukan untuk memuaskan nafsunya semata demi kepuasan sesaat dengan cara melecehkan dan memperkosa tokoh wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Amalia, M. (2011). Kekerasan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosiokultural. *Jurnal Wawasan Hukum* , 399 - 411. <http://dx.doi.org/10.25072/jwy.v25i2.25>
- Astunggoro. (2023, January Friday). *Antara*. Retrieved From Republika: <https://Www.Republika.Id/Posts/36917/Kemenppa-Kasus-Kekerasan-Terhadap-Anak-Melonjak>
- Cahyaningtyas, R. D. (2020). Tumindak Degsiya Tumrap Wanita Sajrone Novel Pindhang Wutah Anggitane Tulus Setiyadi (Tintingan New Historicism). *Bharada* , 1 - 17. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/35963>
- Chaeruddin, B. (2023, March Thursday). *Kesra*. Retrieved From Sinar Harapan.Co: <https://Www.Sinarharapan.Co/Kesra/3857925988/Komnas-Perempuan-Kekerasan-Dalam-Masa-Pacaran-Lebih-Tinggi-Dibandingkan-Kdrt>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas* . Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Darni. (2013). Fenomena Perdagangan Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern . *Litera* , 13 - 26. <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1322>

- Darni. (2021). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- Detiknews, T. (2023, February Sunday). *Detikbali*. Retrieved From Detiknews: <https://www.detik.com/bali/berita/d-6564308/fakta-fakta-mahasiswa-di-pandeglang-dibunuh-mantan-pacar-pakai-kloset>
- Et al., S. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ernawati, D. D. (2021). *Sosiologi Sastra Jawa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Fauziah, A. (2022, July Friday). *Dp3ak*. Retrieved From <https://dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/139>
- Hakim, L. (2023, January Saturday). *Sindonews*. Retrieved From Sindonews.Com: <https://daerah.sindonews.com/read/1001911/704/fakta-2367-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-terjadi-di-jawa-timur-1674277315>
- Kango, U. (2009). Bentuk - Bentuk Kekerasan Yang Dialami Perempuan . *Jurnal Legalitas* , 13 - 20. <https://doi.org/10.33756/jelta.v2i01.630>
- Komnas Perempuan* . (23, Februari 18). Retrieved From Catak 2021 - Komnas Perempuan : <https://komnasperempuan.go.id/uploadfiles/1466.1614933645>
- Legowo, R. D. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran Di Kalangan Remaja Muslim. *Paradigma. Volume 2 Nomor 1* , 1 - 9.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Samsu. (2014). *Metodologi Penelitian* . Jambi : Pusaka.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra : Paradigma, Proposal, Pelaporan, Dan Penerapan* . Yogyakarta: Azzagrafika.
- Setiyadi, T. (2018). *Pedhut Kembang Desa*. Lamongan : Cv. Pustaka Ilalang.
- Timdinsos. (2023). *Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kab. Ponorogo*. Retrieved From Data Statistik Sektorial Kabupaten Ponorogo: <https://data.ponorogo.go.id/instansi/dinsos%20p3a>
- Wahyu. (2023, February). *Kabar Trenggalek*. Retrieved From Kabartrenggalek.Com: <https://kabartrenggalek.com/2023/02/kronologi-pelajar-ponorogo-hamili-pacar-tak-tanggung-jawab-lalu-mingat-ke-sumatera.html>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kapustakaan* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.